

PARENTAL GUIDANCE SERVICE: KIAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PAUD

Fransiskus de Gomes

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP St. Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: diodinhon@gmail.com

Abstract: *Parental Guidance Service: Improvement of Parental Involvement in the Early Childhood Education.*

One of inhibiting factors in the Early Childhood Education was the lower students' parental involvement. It was caused by the lower parental understanding in the type and purpose of its involvement in child's learning process and experience in the Early Childhood Education. They weren't involve because not understand. Therefore, school must prepare guidance service for improvement children's parent understanding. It can motivate parental active involvement in children's education in the Early Childhood Education.

Keywords: guidance, involvement, parent, the early childhood, education.

Abstrak: *Parental Guidance Service: Kiat Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam PAUD.* Salah satu faktor penghambat keberhasilan PAUD adalah rendahnya keterlibatan orang tua siswa. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua akan bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD. Mereka tidak terlibat karena tidak mengerti. Solusinya adalah sekolah menyediakan suatu layanan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua siswa akan bentuk dan manfaat keterlibatannya di PAUD. Pemahaman itulah yang akan memotivasi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anaknya di PAUD.

Kata Kunci: bimbingan, keterlibatan, orang tua, anak usia dini, pendidikan

PENDAHULUAN

Tulisan ini terinspirasi oleh pengalaman seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diperoleh penulis ketika mendampingi kegiatan magang mahasiswa. Kepada penulis, guru tersebut menceritakan tentang pernyataan seorang siswa kepada dirinya. Siswanya mengatakan: "Ibu guru, saya tidak boleh maki di sekolah, tetapi kalau di rumah boleh. Bapa saya sering maki saya kalau di rumah". Pernyataan siswa ini menunjukkan kebingungannya dalam menentukan sikap yang harus diikutinya, nasihat guru di sekolah atau kebiasaan ayahnya di rumah. Cerita ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang diterima oleh anak di sekolah tidak sejalan dengan pola pengasuhan orang tua di rumah. Keadaan seperti inilah yang menjadi penghambat keberhasilan program pendidikan di PAUD.

Untuk mengatasi ketidaksinergisan antara program pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan anak di rumah maka sekolah perlu melibatkan

orang tua dalam penyelenggaraan PAUD. De facto membuktikan bahwa keterlibatan orang tua di PAUD hanya sebatas memenuhi fasilitas belajar dan biaya sekolah anak. Hal ini seringkali dikeluhkan oleh sekolah dan cenderung menyalahi orang tua siswa. Padahal, jika dikaji secara cermat maka akan ditemukan suatu persoalan mendasar mengapa orang tua siswa tidak terlibat secara total dalam pendidikan anaknya di PAUD. Persoalan itu adalah minimnya pemahaman orang tua akan bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya bagi proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD.

Artikel ini menyajikan salah satu langkah alternatif untuk mengatasi rendahnya keterlibatannya orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD. Asumsi yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah orang tua akan terlibat aktif dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD apabila mereka memahami bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya. Terlibat karena mengerti. Langkah

solutif yang ditawarkan dalam artikel ini adalah sekolah menyelenggarakan *parental guidance service* (layanan bimbingan orang tua).

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PAUD

Hakikat PAUD

PAUD merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini. Usia dini bermakna kuantitatif sekaligus kualitatif. Secara kuantitatif, istilah usia dini berkaitan dengan periode kehidupan seseorang, yakni usia 0 sampai 6 tahun. Dalam hal ini, PAUD diartikan sebagai layanan pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun. Istilah usia dini juga mengandung makna kualitatif, yakni usia seseorang yang ditandai dengan sejumlah kemampuan untuk berkembang. Salah satunya adalah kemampuan kognitif. Hasil penelitian para ahli membuktikan bahwa perkembangan kognitif individu berlangsung secara pesat pada periode usia dini. Penelitian yang berfokus pada perkembangan otak manusia seperti yang dilakukan oleh Binet-Simon (1908-1911) sampai yang dilakukan Gardner (1998) membuktikan bahwa otak manusia mengalami perkembangan yang pesat pada masa usia dini, yakni mencapai 80%. Secara rinci, para ahli ini menyatakan bahwa ketika dilahirkan di dunia, seorang anak telah mencapai perkembangannya otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, sampai usia 8 tahun mencapai 80%, dan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 2). Sebab itu, usia dini pada anak seringkali disebut usia emas (*golden age*), yakni suatu periode yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Berdasarkan makna kuantitatif dan kualitatif ini, maka PAUD adalah layanan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan segenap kemampuan dirinya. Kemampuan diri yang dimaksudkan berkaitan dengan aspek-aspek perkembangannya. Layanan pendidikan ini sangat penting karena semakin anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit stimulasi yang didapat anak pada usia ini, maka pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lambat. Oleh karena itu, usia ini juga disebut dengan periode kritis. Disebut kritis karena periode ini sangat memengaruhi

perkembangan pada masa berikutnya. Apabila pada masa ini anak kurang mendapatkan stimulasi dari lingkungannya maka diprediksi akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan selanjutnya (Pratisti, 2008: 56).

Di Indonesia, keberadaan PAUD sudah memiliki landasan yuridis yang jelas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. Pasal 1 ayat 14 Undang-undang ini menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan utama diselenggarakan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Penyelenggaraan PAUD dibagi ke dalam dua jalur pendidikan, yakni formal dan nonformal. Pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), atau bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) untuk anak usia 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) untuk anak usia kurang dari dua tahun, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Stimulasi perkembangan anak usia dini khususnya untuk usia 2 sampai 6 tahun mengacu pada aspek-aspek perkembangannya yang mencakup aspek agama moral-agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni-kreativitas (Permendikbud Nomor 137 Tahun

2014). Prinsip stimulasi perkembangan anak usia dini adalah belajar melalui bermain dan bermain melalui belajar. Prinsip ini menjadi karakteristik dasar pembelajaran di PAUD. Menurut Semiawan (2008: 20), bermain bagi anak merupakan suatu kegiatan yang serius tetapi mengasyikan. Melalui bermain, anak menjelajahi dunianya, dari yang belum ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang belum dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Sebab itu, keberhasilan pembelajaran di PAUD sangat ditentukan oleh sejauhmana guru mampu mengelola aktivitas bermain anak sebagai medium untuk belajar.

Makna Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Secara semantis, keterlibatan adalah keikutsertaan individu dalam situasi tertentu. Hal ini berarti individu mengambil peran tertentu di dalam suatu situasi. Situasi yang dimaksudkan adalah keadaan yang membangkitkan persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu peristiwa. Secara psikologis, keterlibatan diartikan dengan proses mendisposisikan diri kepada suatu hal atau peristiwa. Disposisi adalah keadaan di mana seseorang membuka dan mengarahkan diri kepada suatu hal. Diri dimaknai dengan totalitas kemampuan individu dalam mengambil peran tertentu di dalam suatu peristiwa. Berdasarkan makna semantis dan psikologis, keterlibatan adalah keikutsertaan individu yang tampak dalam bentuk melaksanakan peran dan tanggungjawab tertentu di dalam suatu peristiwa. Peran dan tanggungjawab tersebut dilaksanakan secara total demi mencapai sesuatu yang diharapkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 802) mengartikan orang tua dengan ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua dengan kualitas cerdas, pandai, ahli; orang yang dihormati. Dalam konteks kehidupan seorang anak, orang tua lebih diartikan sebagai ayah dan ibu yang amat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Dalam perspektif sosiologi, orang tua merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaktifnya dengan kelompok sosial tertentu. Dalam perspektif pedagogi, orang tua adalah individu-individu dalam suatu keluarga yang paling bertanggungjawab dalam mendidik anak, yakni ayah dan ibu. Dalam artikel ini, orang

tua diartikan sebagai ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pengasuhan anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Pendidikan dimaknai dengan upaya sadar orang dewasa untuk mengembangkan segenap potensi anak sehingga ia dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arti ini, ada dua subjek utama dan satu kegiatan penting dalam pendidikan. Dua subjek utamanya adalah orang dewasa dan anak, sedangkan kegiatan pentingnya adalah mengembangkan segenap potensi anak. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik dan anak sebagai yang dididik. Sebagai pendidik, orang tua berupaya mengembangkan segenap potensi anak dalam segala aspeknya, dengannya anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermartabat. Sebagai yang dididik, anak berupaya untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Peran orang tua dan anak seperti inilah yang menjadi esensi pendidikan.

Menurut LaRocque, dkk. (2011: 116), keterlibatan orang tua merupakan bentuk dukungannya dalam pendidikan anaknya. Dukungan ini tampak dalam pengambilan peran orang tua dalam pendidikan anaknya melalui relasi rumah sekolah (*home-school related*) yang saling mendukung demi pengembangan potensi anak. Sebab itu, Christenson, dkk. (1992) sebagaimana dikutip Jordan, dkk. (2001: 10) mengartikan keterlibatan orang tua dengan *parental intervention in their children's education in order to be able to obtain information about their children's academic growth and participation*.

Berdasarkan uraian ini maka keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diartikan dengan partisipasi aktif ayah dan ibu dalam mengembangkan segenap potensi diri anak. Partisipasi aktif itu merupakan perwujudan nyata tugas dan tanggungjawab ayah dan ibu dalam mendidik anak. Hal ini berarti mendidik anak merupakan 'tugas dan tanggungjawab terberi' yang tidak dapat ditolak oleh ayah dan ibu. Predikat ayah dan ibu melekat erat dengan tugas dan tanggungjawab mendidik anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tampak melalui relasi yang saling mendukung antara pendampingan anak di rumah dan program pendidikan di sekolah.

Pendidikan anak berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam

keluarga, anak pertama dan terutama belajar mengembangkan dirinya dengan banyak hal baik yang berkaitan nilai-nilai hidup sosial kemasyarakatan, nilai-nilai religius, maupun pengembangan kemampuan akademis. Ketika memasuki sekolah, pengembangan diri anak semakin diperluas. Anak tidak hanya mendapat pendidikan dari orang tua tetapi juga dari guru dan teman-teman sekolahnya. Pada saat inilah dunia pergaulan anak meluas dengan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang diawali dengan pergaulan kelompok teman sebayanya. Pada tataran ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak boleh berhenti ketika anaknya mulai mengenyam pendidikan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak, idealnya berlangsung mulai saat anak dilahirkan hingga ia sungguh-sungguh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, baik untuk dirinya sendiri, orang tua atau keluarganya, maupun untuk masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, keterlibatan orang tua menyata dalam dukungannya terhadap usaha mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan selalu mengarah pada pengembangan dan aktualisasi segenap potensi diri siswa. Dukungan orang tua dalam pencapaian tujuan pendidikan tampak dalam membimbing anak agar terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses dan pengalaman belajarnya di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di sekolah mengandaikan adanya hubungan antara orang tua dan sekolah yang terjalin melalui program-program sekolah. Pada tataran ini, program-program sekolah sebagai operasionalisasi tujuan pendidikan perlu dikomunikasikan kepada orang tua agar mereka memahami proses dan pengalaman belajar anaknya sekaligus tugas dan tanggungjawab mereka demi mencapai tujuan pengembangan potensi diri anaknya. Hal ini menjadi penting sebab minimnya pemahaman orang tua akan program sekolah menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di sekolah. Kesan sekolah yang menganggap orang tua melimpahkan sepenuhnya tanggungjawab pendidikan anak mereka kepada sekolah kurang beralasan manakala sekolah gagal dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Oleh sebab itu, agar sekolah dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal, sekolah perlu

memberikan pemahaman kepada orang tua akan bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di sekolah.

Landasan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Sekurang-kurangnya ada dua dasar utama keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya, yakni landasan yuridis dan landasan pedagogis. Pertama, landasan yuridis keterlibatan orang tua dalam pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal, 1, 7, dan 8. Dalam pasal 1 dinyatakan: “Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana”. Kata masyarakat dalam pasal ini, di dalamnya mencakup keluarga baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut pada pasal 7 ayat (1) berbunyi: “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”. Pada ayat (2) “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Kedua ayat ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya merupakan hak sekaligus kewajiban. Hak orang tua adalah mendapatkan kesempatan belajar bagi anaknya dan memperoleh informasi tentang segala yang dilakukan sekolah berkenaan dengan proses dan pengalaman belajar anaknya. Oleh sebab itu, sekolah wajib melibatkan orang tua dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikannya. Hal ini ditegaskan dalam pasal 8 yang berbunyi “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Dalam hal ini, orang tua siswa merupakan bagian dari masyarakat. Selanjutnya, kewajiban orang tua adalah memberikan kesempatan belajar kepada anaknya. Hal ini berarti orang tua tidak diperbolehkan untuk membatasi kesempatan belajar anak yang berada pada usia wajib belajar. Mempekerjakan anak dalam usia wajib belajar adalah tindakan pelanggaran hukum.

Kedua, landasan pedagogis. Tak dapat disangkal bahwa orang tua adalah pendidik utama dan terpenting bagi anak. Orang tua adalah pribadi

yang pertama dekat dengan anak, paling mengetahui tentang perkembangan dan kondisi anak, apa yang disukai dan dibenci oleh anak, apa kelebihan dan kebutuhan anak, gaya berbicara anak, hobi anak, apa cita cita dan mimpi anak, dan sebagainya. Pada tataran ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu guru untuk menstimulasi perkembangan anaknya secara optimal.

Kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa bersifat luas dan holistik. Dalam konteks ini, pihak sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswanya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan sentra pendidikan yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal.

Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam PAUD

Zhou (2014: 73) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua *contributes to building partnership between schools and children's educational success*. Orang tua membawa modal psikologi sosial (*the social psychological capital*) kepada sekolah. Keterlibatan orang tua *provides informative feedback for the school's curriculum, social networks and resources for schools*. Hal ini dapat *create learning environments and educational activities that indirectly support teachers*.

Berdasarkan pendapat ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mempunyai manfaat bagi anak (siswa), sekolah, dan juga untuk orang tua itu sendiri. Bagi siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat mendukung prestasi akademik siswa, meningkatkan kehadirannya di sekolah, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif. Keterlibatan orang tua dalam membimbing belajar anaknya dapat memotivasi anak dalam belajar sekaligus menanamkan kesadaran pada anak bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat mengembangkan segenap potensi diri. Motivasi dan kesadaran seperti ini mendorong anak rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ada beberapa hasil penelitian yang membenarkan hal ini sebagaimana

dicatat oleh Jafarov (2015: 36). Pertama, penelitian Shaver and Walls (1998) membuktikan bahwa siswa dengan keterlibatan orang tua yang tinggi lebih sukses dalam belajar membaca dan matematika dari pada siswa yang level keterlibatan orang tuanya rendah. Kedua, penelitian Gonzalez-Peinda, dkk. (2002) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini terjadi karena adanya dukungan afektif dari orang tua yang dapat meningkatkan konsep diri akademik (*academic self-concept*) siswa yang berkaitan langsung dengan kesuksesan akademiknya. Ketiga, Penelitian Even Hara and Burke (1998) membuktikan bahwa *the key to improvement of children's academic accomplishment is boosted parental involvement*. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Hornby (2005) yang membuktikan bahwa keterlibatan orangtua sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka. Dalam konteks PAUD, anak belajar suatu tingkah laku baru lebih banyak dengan cara meniru. Pada tataran ini, orang tua semestinya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Sulit diterima anak manakala orang tua menyuruh anak belajar di rumah sementara mereka asyik menonton televisi. Kemampuan anak membangun kesadaran dan mengembangkan tingkah laku positif terbentuk secara perseptual melalui hasil tangkapan inderanya atas pengalaman di sekitarnya. Oleh sebab itu, pembentukkan tingkah laku positif dalam diri anak hanya akan terjadi melalui modifikasi lingkungan sekitarnya, di mana orang tua harus mampu menciptakan lingkungan positif bagi anak. Jafarov (2015:36) mencatat beberapa penelitian lain tentang manfaat keterlibatan orang dalam pendidikan anaknya, yakni dapat mengembangkan kematangan emosi dan tingkah laku (Cai, dkk., 1997), *well-being* (Pelletier & Brent, 2002), *social skills* (Sanders, 1998; Henderson & Mapp, 2002) and *evenschool attendance* (Haynes, dkk., 1989).

Bagi sekolah, keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan. Hal ini terjadi melalui hubungan kemitraan orang tua dan guru (rumah dan sekolah). Desimone (1999) sebagaimana dikutip oleh Jafarov (2015: 36) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah dapat meningkatkan hubungan

antara guru dan orang tua yang berpengaruh positif terhadap kesan guru dan cara pandangnya tentang siswa. Hubungan antara guru dan orang tua dapat menciptakan sinergisitas antara program pendidikan di sekolah dan praktik pengasuhan anak dalam keluarga. Tanpa sinergisitas antara kedua hal ini maka akan menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Di sekolah, anak dibelajarkan tentang sopan santun berbicara, sementara di rumah, anak sering mendengar orang tua mengucapkan kata-kata kotor. Selain itu, melalui keterlibatan orang tua, sekolah mendapatkan informasi yang lengkap tentang perkembangan anaknya baik dalam hal akademis maupun tingkah lakunya. Informasi tersebut dapat menjadi rujukan bagi sekolah untuk mengembangkan program pendampingan anak yang tepat sesuai dengan kondisi riilnya.

Bagi orang tua, partisipasi dalam program sekolah dapat membantu mereka dalam menyelaraskan kegiatan anak di rumah dengan program sekolah, dapat mengikuti kemajuan belajar anak dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak, memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak (Juknis Kemitraan PAUD dengan Keluarga dan Masyarakat, 2016: 1). De facto membuktikan bahwa sebagian orang tua meragukan kemampuan sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya. Keraguan seperti ini sebenar muncul karena tidak adanya informasi sekolah tentang perkembangan anaknya. Yang terjadi adalah orang tua hanya mendapatkan informasi perkembangan hasil belajar pada mata pelajaran yang dibelajarkan anaknya. Sementara perkembangan tingkah lakunya jarang diinformasikan kepada orang tua. Idelanya, sekolah wajib membuat informasi tentang perkembangan anak secara lengkap dan secara berkala kepada orang tuanya, tidak hanya hasil belajar pada mata pelajaran dan diinformasikan pada akhir semester. Informasi tentang perkembangan anak wajib disertakan dengan catatan tentang tagihan akan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anaknya.

Faktor-faktor yang Menghambat Keterlibatan Orang Tua dalam PAUD

Tingkat partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan PAUD ditentukan oleh banyak hal, baik yang bersifat intenal maupun eksternal. Secara internal, ada beberapa faktor yang

menghambat keterlibatan orang tua dalam PAUD, yakni: pertama, rendahnya pemahaman orang tua akan manfaat PAUD bagi anaknya. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa lembaga PAUD merupakan tempat penitipan sementara bagi anak manakala mereka sibuk dengan pekerjaannya. Anggapan ini muncul sekurang-kurangnya karena dua alasan: (1) minimnya pendidikan orang tua dan (2) praktik penyelenggaraan PAUD yang bersifat 'abal-abal'. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan minimnya pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya PAUD bagi anaknya. Bagi orang tua seperti ini, memasukkan anaknya ke PAUD merupakan upaya menambah pekerjaan yang tidak penting sebab hal itu dapat merepotkan mereka setiap hari untuk menyiapkan, menghantar, dan menjemput anaknya di sekolah. Selain itu, praktik penyelenggaraan PAUD yang tidak berkualitas juga menjadi pemicu persepsi yang keliru tentang PAUD bagi sebagian orang tua atau masyarakat. Di beberapa tempat khususnya di desa-desa terpencil, penyelenggaraan PAUD belum sesuai dengan Standar Penyelenggaraan sebagaimana yang ditetapkan oleh Dirjen PAUD. De facto membuktikan bahwa masih terdapat lembaga PAUD yang belum mempunyai SK pendirian, tidak memiliki ruang belajar, tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan, penyelenggaraan administrasi masih amburadul, tidak memiliki perangkat pembelajaran, dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat melihat penyelenggaraan PAUD sebagai proyek sekelompok orang yang ingin mendapatkan keuntungan finansial dari bantuan pemerintah. Anggapan seperti ini semakin kuat ketika penyelenggaraan kegiatan PAUD dibuat di rumah milik perorangan dan pendidiknya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kompetensi pendidik anak usia dini. Persepsi seperti ini menimbulkan sikap negatif dalam diri orang tua yakni mereka tidak mendorong anaknya untuk mengikuti PAUD atau orang tua hanya menitipkan anaknya di lembaga PAUD agar terhindar dari beban pengasuhan anak.

Kedua, minimnya pemahaman orang tua akan manfaat keterlibatannya dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya di PAUD. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa tanggungjawabnya bagi pendidikan anaknya adalah memenuhi kebutuhan finansial dan materil yang diperlukan oleh sekolah

dan anaknya. Persepsi seperti ini tidak benar. Membayar biaya pendidikan, membeli seragam sekolah, buku-buku pelajaran, dan kebutuhan sekolah lainnya belumlah cukup dan malahan tidak bermakna apabila orang tua tidak terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya di PAUD. Manfaat keterlibatan aktif orang tua dalam penyelenggaraan PAUD adalah orang tua mampu menyelaraskan kegiatan pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan anaknya di rumah. Kisah seorang anak usia dini sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan membuktikan adanya ketidakselarasan antara kegiatan pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan anak di rumah. Keadaan ketidakselarasan ini berdampak pada kebungungan anak untuk menentukan sikap yang tepat, mengikuti arahan dan nasihat guru atau kebiasaan orang tua di rumah, di mana keduanya beseberangan.

Ketiga, kondisi kehidupan orang tua. Tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya juga dipengaruhi oleh konteks kehidupan orang tua siswa. Tingginya tingkat kesibukan pekerjaan, rendahnya penghasilan, jarak dari rumah ke sekolah yang jauh, hambatan budaya dan bahasa, serta ketidakharmonisan dalam keluarga (perceraian) membuat orang tua jarang terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya di sekolah (Morrison, 1988: 321). Hal-hal ini acapkali menjadi alasan mengapa sebagian orang tua jarang menghadiri pertemuan di sekolah atau mendampingi anaknya di sekolah.

Secara eksternal, ada beberapa faktor yang menghambat keterlibatan orang tua dalam PAUD, yakni: pertama, minimnya pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di PAUD. Hal ini tampak dalam kebijakan dan sikap guru PAUD, yakni: (1) tidak memiliki program kemitraan yang jelas dengan orang tua siswa, dan (2) sikap eksklusif di mana guru membatasi dan kurang menghargai kehadiran orang tua siswa di sekolah. Ketiadaan program kemitraan sekolah dengan orang tua siswa menutup kesempatan orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anaknya di sekolah (Morrison, 1988: 324). Sikap yang kurang responsif membuat orang tua malu dan kurang percaya diri untuk mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran di PAUD (Hornby&Lafaele, 2011: 42).

Faktor eksternal yang kedua adalah usia, kemampuan dalam belajar, dan perilaku anak.

Menurut Hornby&Lafaele (2011: 43), keterlibatan orang tua akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan anak dalam belajar, dan perilaku anak yang baik. Seiring penambahan usia, anak semakin mandiri dan kemampuan belajarnya berkembang, berperilaku adaptif. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, di mana anak kurang mandiri, kurang berkembang dalam belajar, dan perilakunya kurang adaptif maka sekolah biasanya cenderung melibatkan orang tua dalam pendampingan anaknya di sekolah.

PENINGKATAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PAUD MELALUI PARENTING GUIDANCE SERVICE

Pengertian Parenting Guidance Service

Istilah yang populer untuk layanan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah adalah *parental partnership service*, yakni suatu layanan untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam pendidikan anaknya melalui pembutukan kemitraan guru dengan orang tua siswa. Menurut penulis, kegiatan layanan seperti ini belumlah cukup. Alasannya adalah pemberian layanan seperti ini mengandaikan orang tua siswa memahami tipe-tipe dan manfaat keterlibatannya. Padahal, de facto membuktikan bahwa salah satu penyebab rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah minimnya pemahaman mereka akan tipe-tipe dan manfaat keterlibatannya. Oleh sebab itu, langkah awal untuk mencapai kemitraan guru dengan orang tua (sekolah dengan rumah) adalah membangun pemahaman yang baik dalam diri orang tua akan tipe-tipe (bentuk) dan manfaat keterlibatan mereka dalam pendidikan anaknya. Untuk mencapai hal itu, maka perlu diberikan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua melalui *parental guidance service*.

Istilah *parental guidance service* belum populer dalam bidang bimbingan dan konseling seting sekolah. Dalam bidang bimbingan dan konseling seting sekolah, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya tampak dalam beberapa jenis layanan dan kegiatan pendukung, antara lain: pertama, layanan informasi (*information service*), yakni layanan bimbingan yang bertujuan untuk memberikan informasi pendidikan, karir, dan sosial budaya kepada siswa dan orang tuanya. Informasi pendidikan yang penting bagi siswa

dan orang tuanya adalah informasi tentang status, syarat-syarat yang harus dipenuhi, biaya, suasana akademik dari suatu sekolah, program studi atau jurusan. Informasi-informasi ini menjadi dasar dalam membuat pertimbangan dan keputusan dalam menentukan sekolah, program studi atau jurusan yang tepat bagi seorang siswa (Prayitno dan Amti, 2013: 261).

Kedua, layanan konsultasi (*consultation service*), yakni jenis layanan bimbingan yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang siswa, baik dari guru kepada orang tua maupun dari orang tua kepada guru. Data tentang siswa akan dipakai dalam menentukan keputusan bimbingan. Keputusan bimbingan berkaitan dengan jenis tindakan dan materi bimbingan yang diberikan oleh sekolah dan orang tuanya sendiri kepada anak.

Ketiga, konferensi kasus (*case conference*), adalah jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang diselenggarakan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh seorang siswa. Tujuan mendasar konferensi kasus adalah untuk membicarakan secara bersama-sama masalah yang dialami seorang siswa agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, mendalam, dan komprehensif serta terciptanya komunikasi dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak yang relevan dalam menanggapi masalah siswa (Prayitno dan Amti, 2013: 322). Salah satu pihak yang relevan dengan permasalahan seorang siswa adalah orang tuanya sendiri. Dalam hal ini, orang tua menghadiri konferensi kasus untuk memberikan dan mendapatkan data tentang permasalahan anaknya, dan bersama-sama menentukan solusinya.

Keempat, kunjungan rumah (*home visit*), yakni salah satu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, mengkomunikasikan permasalahan siswa kepada orang tuanya, dan membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya (Prayitno dan Amti, 2013: 324). Data-data yang diperoleh akan dipakai sebagai dasar dalam melakukan analisis masalah dan menentukan tindakan bimbingan yang tepat atas permasalahan siswa. Dengan demikian, tindakan bimbingan yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan hasilnya dapat diprediksi secara akurat.

Apa esensi *parental guidance service* dalam bidang bimbingan dan konseling? Pertanyaan ini penting sebab jenis *parental guidance service*

merupakan suatu gagasan baru dalam bidang bimbingan dan konseling seting sekolah. Hal ini dikatakan baru sebab fokus kegiatan bimbingan dan konseling seting sekolah adalah siswa dan bukan orang tuanya. Namun fakta menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya rendah yang disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka akan bentuk dan manfaat keterlibatannya. Atas dasar itulah *parental guidance service* merupakan suatu hal yang penting jika ingin mengembangkan kemampuan siswa seoptimal, seefisien, dan seefektif mungkin.

Secara leksikal *parental guidance service* dapat diartikan sebagai layanan bimbingan keorangtuaan. Pemberian layanan ini bertujuan untuk menyadarkan orang tua akan peran dan tanggungjawabnya atas pengasuhan anak. Bahwasannya, pengasuhan anak merupakan tugas yang melekat erat dengan statusnya sebagai orang tua. Secara riil, layanan bimbingan ini merupakan jenis layanan yang ditujukan kepada orang tua siswa dengan tujuan memberikan pemahaman akan bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya. Layanan ini disediakan dan diberikan oleh pihak sekolah dengan subjek sasaran adalah orang tua siswa. Sasaran yang akan dicapai adalah orang tua memahami bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya. Melalui pemahaman yang diperoleh dari layanan bimbingan tersebut, orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses dan pengalaman belajar anaknya.

Asumsi pemberian layanan ini dalam penyelenggaraan PAUD adalah orang tua siswa akan terlibat aktif apabila mereka mengerti tentang keterlibatannya. Terlibat karena mengerti. Asumsi ini didasarkan pada kajian tentang faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah rendahnya pemahaman orang tua akan manfaat PAUD bagi anaknya dan akan manfaat keterlibatannya dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya di PAUD.

Integrasi *parental guidance service* ke dalam program bimbingan dan konseling seting sekolah menemukan dasar argumentatifnya dalam perspektif bimbingan dan konseling komprehensif. Dalam perspektif bimbingan dan konseling komprehensif, program bimbingan dan konseling

seting sekolah tidak terbatas pada menyediakan layanan yang dapat dinikmati oleh siswa saja tetapi juga oleh pihak lain yang berpengaruh pada tumbuh kembang siswa (Santoadi, 2010: 13). Salah satu pihak yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa adalah orang tuanya sendiri.

Materi Parental Guidance Servicedi PAUD

Materi layanan bimbingan keorangtuaan di PAUD mencakup semua hal yang berkaitan dengan dukungan orang tua dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasarkan tujuan pemberian layanan ini, yakni meningkatkan pemahaman akan keterlibatan dan memacu keterlibatan orang tua siswa di PAUD, maka materi *parental guidance service* berkaitan dengan bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatan orang tua siswa di PAUD.

Praktik keterlibatan orang tua dalam PAUD selama ini hanya berkaitan pendanaan pendidikan anak atau pendampingan anak yang bermasalah berdasarkan permintaan sekolah. Masih banyak orang tua yang sulit memastikan keterlibatan anaknya dalam seluruh kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memiliki cara yang efektif dalam membimbing proses dan pengalaman belajar anaknya. Bentuk keterlibatan orang tua siswa di PAUD, idealnya harus menyentuh area perkembangan anak. Artinya, orang tua harus memahami kemampuan belajar anaknya, menemukan strategi pengasuhan yang baik, mengontrol perkembangan anak, dan terus memotivasi anak dalam mengembangkan segenap potensi dirinya.

Teori *Overlapping Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh *Epstein and Salinas* (2004: 13) merincikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ke dalam enam bentuk, yakni *parenting education* (pendidikan keorangtuaan), komunikasi, *volunteer* (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas.

Pertama, *parenting education* adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang pengasuhan anak. Tujuan adalah meningkatkan keterampilan orang tua dan dukungannya, pemahaman terhadap anak dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pebelajar, mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan semua hal yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Kegiatan pendidikan orang tua dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Dalam penyelenggaraan *parenting education*, orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Penyelenggaraan program *parenting education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk *workshop*, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat yang diundang secara khusus untuk menyajikan materi atau dapat dipilih dari orang tua siswa sendiri yang diberdayakan untuk menjadi tenaga ahli (Henniger, 2013: 81). Selain itu, Wardana sebagaimana dikutip oleh Wahyudi (2016: 35) menyatakan bahwa penyelenggaraan *parenting education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk: (1) *parent gathering*, yakni pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parenting* untuk membicarakan tentang program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menumbuhkembangkan anak secara optimal. Materi dalam pertemuan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, misalnya tentang gizi dan makanan, kesehatan, pendidikan karakter, dan sebagainya. (2) *Foundation class*, yakni pembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu-minggu pertama anak-anak masuk sekolah pada tahun pelajaran baru. (3) Hari Konsultasi, yakni kesempatan di mana lembaga PAUD menyediakan hari khusus untuk melayani konsultasi orang tua tentang anaknya. (4) Keterlibatan orang tua di kelas, di mana kegiatannya bisa berupa bermain bersama anak di kelas sehingga menjadi sumber belajar di kelas. Pada konteks ini, sumber belajar dari keterlibatan orang tua berkaitan dengan tema-tema pembelajaran seperti tema keluargaku.

Secara non formal, penyelenggaraan *parenting education* dapat dibuat dalam bentuk *sharing* pengetahuan dan pengalaman antara orang

tua dengan guru dan antar sesama orang tua siswa. Dalam sharing ini, masing-masing orang tua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka. Melalui kegiatan tersebut orang tua juga bisa mendapatkan ilmu atau cara-cara baru yang sesuai dan dapat digunakan dalam mendidik dan mengasuh anak mereka di rumah (Henniger, 2013: 81). Bentuk lain dapat berupa darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD bersama orang tua, aktivitas di rumah yang dibawa ke sekolah, seperti orang tua mendampingi anak dalam kegiatan perkemahan, menyelenggarakan bazaar di sekolah di mana anak-anak menampilkan karyanya yang dijual kepada orang tua, menyelenggarakan kebun binatang mini di sekolah di mana anak-anak membawa binatang kesayangan atau binatang peliharaan dari rumah ke sekolah (Wardana dalam Wahyudi, 2016: 35).

Pelaksanaan program pendidikan orang tua secara langsung dapat dilakukan dalam bentuk kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru (*home visit*). Program *home visit* penting dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak di mana orang tua mereka sangat sulit untuk terlibat secara langsung di sekolah. Program kunjungan rumah adalah bukti kepedulian guru terhadap orang tua dan anak (Morrison, 1988: 338). Secara tidak langsung dapat dilakukan dalam bentuk pemberian informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak melalui berbagai media seperti buku-buku, video, atau media lain (Henniger, 2013: 81). Informasi yang dimaksud juga dapat berisi tentang apa yang disampaikan pada *workshop* maupun seminar.

Kedua, komunikasi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat terwujud secara baik apabila sekolah mampu menjalin komunikasi efektif dengan orang tua siswa. Upaya membangun pemahaman orang tua tentang bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam pendidikan anaknya melalui *parenting education* tidaklah cukup. Upaya tersebut harus disertai dengan program membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua siswa. Materi komunikasi tersebut adalah program sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak. Dalam konteks PAUD, aspek perkembangan anak mencakup aspek moral-agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni-kreativitas.

Komunikasi yang dibangun akan melahirkan pola kerja sama yang efektif antara sekolah dan orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti ada pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas antara sekolah dan orang tua. Sekolah mengetahui dan menjalankan dengan serius apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, demikianpun orang tua memahami dan melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara serius pula. Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD dapat terlaksana secara kolaboratif.

Komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan melalui pertemuan rutin dan aksidental. Ada jadwal pertemuan yang jelas untuk membicarakan tugas dan tanggungjawab masing-masing baik oleh sekolah maupun orang tua. Selain itu, jika ada hal atau masalah aksidental yang perlu dibahas bersama maka sekolah menyiapkan skema dan waktu pertemuan khusus. Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media baik cetak maupun elektronik, seperti buku informasi atau brosur, rapor, papan pengumuman, telepon, *e-mail*, *website*, dan lain-lain.

Informasi rutin yang dikomunikasikan sekolah kepada orang tua adalah: (1) laporan kegiatan yang telah dilakukan anak dalam waktu tertentu misalnya selama seminggu, sebulan, tribulan, dan semesteran; (2) kegiatan yang akan dilakukan anak dalam waktu yang akan datang misalnya kegiatan seminggu, sebulan, tribulan, atau semesteran yang akan datang; (3) laporan bentuk keterlibatan dan perkembangan anak dalam menjalankan program sekolah dalam waktu tertentu; dan (4) tagihan sekolah akan bentuk keterlibatan orang tua dalam menjalankan program sekolah, misalnya, sekolah akan membuat kegiatan ekstrakurikuler sore hari, maka sekolah meminta orang tua menghantar anaknya ke sekolah dan menghentikan kegiatan lain yang dijalankan anak pada jadwal kegiatan tersebut seperti kursus musik, *private lesson*, atau kegiatan lainnya yang mengganggu program sekolah.

Informasi yang diberikan oleh orang tua kepada sekolah adalah data tentang tingkahlaku dan kebiasaan anak di rumah. Jika orang tua menemukan tingkahlaku negatif dalam diri anak, komunikasikan segera dengan sekolah untuk menemukan cara pendampingan kolaboratif yang

efektif. Untuk itu, sekolah perlu menyiapkan tenaga psikolog dan konselor. Tenaga ini akan membuat kajian dan konferensi kasus untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perilaku negatif tersebut dan menemukan bersama strategi intervensinya. Cara-cara seperti inilah yang membuat komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi efektif.

Ketiga, *volunteering* (kesukarelawanan) adalah bentuk keterlibatan orang tua secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Lokus keterlibatan orang tua ini adalah sekolah dan tempat lain di mana anak melaksanakan program sekolahnya. Kegiatan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Kegiatan kesukarelawanan ini dapat berupa pendampingan anak dalam kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, dalam kegiatan ekstrakurikuler di mana anak menyelenggarakan kegiatan pengembangan bakat dan minat, mendampingi anak dalam kegiatan olahraga dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan seperti dalam kegiatan wisata, dan lain-lain.

Manfaat keterlibatan orang tua yang bersifat sukarela adalah dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan-kegiatan sekolah. Peningkatan kualitas proses itu dapat terjadi melalui partisipasi aktif anak sebab umumnya anak terlibat aktif dalam suatu kegiatan apabila ia merasa senang dan percaya diri dengan kegiatan tersebut. Rasa senang dan percaya diri anak pada suatu kegiatan dapat terbentuk melalui kehadiran dan keterlibatan orang tuanya. Dengan kehadiran dan keterlibatan orang tuanya, anak mendapatkan dukungan yang dapat menghilangkan perasaan malu, gugup, dan keraguannya dalam mengikuti suatu kegiatan.

Keempat, pembelajaran di rumah. Pada konteks ini, lokus keterlibatan orang tua adalah rumah. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah adalah bentuk pendampingan dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dan sebagainya (Heninger, 2013: 200).

Satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua agar kegiatan pembelajaran di rumah dapat terselenggara dengan baik adalah menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Lingkungan belajar mencakup

lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik berupa fasilitas belajar, seperti ruangan belajar yang nyaman, buku-buku sebagai sumber belajar, dan peralatan belajar yang lain. Lingkungan psikologis berkaitan dengan dukungan psikologis orang tua yang tampak dalam bentuk kehadiran dan keterlibatan seluruh diri dalam kegiatan belajar anak. Dukungan psikologis dapat berupa membuat jadwal belajar dan belajar bersama anak dalam mengerjakan tugas belajar di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah dapat membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam diri anak. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik antara lain memiliki motivasi belajar, mampu mengisi waktu belajar dengan baik, senang dengan tugas belajar, tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas belajar, dan memiliki kemandirian dalam belajar. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik seperti inilah yang hendak ditanamkan sedini mungkin dalam diri anak. Dengan demikian, anak akan menjalankan kegiatan belajarnya sebagai sesuatu yang penting untuk dirinya dan bukan merupakan paksaan bagi dirinya.

Kelima, pengambilan keputusan. Prinsip pengambilan suatu keputusan adalah berbasis pada kebutuhan, tujuan, sumber daya yang ada, dan terukur. Untuk memahami kebutuhan siswa, sekolah tentu saja harus melibatkan orang tua sebagai subjek yang mengetahui paling banyak tentang kemampuan anaknya. Analisis bersama antara sekolah dan orang tua akan kebutuhan anak menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan bagi suatu sekolah. Kebijakan pendidikan yang diambil juga harus memerhatikan sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Selain itu, pelaksanaan keputusan harus dapat dikontrol melalui mekanisme supervisi dan evaluasi yang sistematis dan akurat. Argumentasi seperti inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah. Pada tataran ini keterlibatan orang tua dalam membuat keputusan di sekolah adalah sebagai perwujudan rasa memiliki dan tanggungjawab orang tua terhadap lembaga PAUD, tempat anak mereka belajar.

Keenam, membangun kemitraan dengan masyarakat. Salah satu sentra PAUD adalah masyarakat. Masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi anak

usia dini. Salah satu komponen masyarakat yang memiliki peran penting dalam menyelenggarakan PAUD yang bermutu adalah para medis. Keterlibatan para medis tampak dalam bentuk memeriksa kesehatan fisik anak secara berkala. Pada konteks ini, partisipasi orang tua menyata dalam bentuk membantu sekolah memfasilitasi pemeriksaan kesehatan anak. Bila para medis memberikan pengarahan tentang hidup sehat seperti tidak boleh merokok di dekat anak, konsumsi makanan yang sehat, istirahat teratur, dan sebagainya, orang tua diharapkan untuk mempraktikannya secara serius.

Manajemen *Parental Guidance Service*

Parental guidance service harus terintegrasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh suatu lembaga PAUD. Hal ini berarti, layanan bimbingan keorangtuaan harus sejalan dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Untuk menjamin bimbingan keorangtuaan dapat terselenggara dengan baik maka perlu suatu manajemen yang baik.

Pengelolaan *parental guidance service* terintegrasi dalam manajemen kegiatan bimbingan dan konseling suatu lembaga PAUD. Secara operasional, pengelolaan *parental guidance service* terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahap perencanaan, yakni identifikasi dan analisis kebutuhan, merumuskan tujuan bimbingan, mengembangkan perangkat bimbingan, dan menyediakan sumber daya dan pengorganisasian. Identifikasi kebutuhan adalah upaya menggali data tentang orang tua siswa yang mencakup latar pendidikan, sosial-budaya, ekonomi, pekerjaan, kesehatan, tempat tinggal, pola asuh anak, dan lain-lain. Berdasarkan identifikasi kebutuhan, selanjutnya melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya. Setelah memetakan akar masalah rendahnya keterlibatan orang tua, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan bimbingan. Tujuan bimbingan yang dirumuskan mengacu pada muara dari kegiatan bimbingan, yakni meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya dengan mengatasi masalah yang ada. Setelah merumuskan tujuan, langkah berikutnya adalah mengembangkan perangkat bimbingan. Komponen perangkat

bimbingan mencakup tujuan, metode dan strategi, materi, waktu, langkah-langkah bimbingan, dan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil. Hal yang lain dilakukan dalam perencanaan adalah menyediakan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya pendukung. Sumber daya manusia (SDM) berkaitan dengan ketersediaan tenaga agar penyelenggaraan bimbingan dapat berjalan dengan baik. SDM yang dibutuhkan adalah kepala sekolah, psikolog, konselor, guru, dan tenaga administrasi. SDM ini diorganisir sedemikian melalui pembagian tugas dan wewenang yang jelas sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis, terbuka, dan kolaboratif. Sumber daya pendukung berkenaan dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar kegiatan berjalan dengan baik termasuk biaya.

Aktivitas yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dengan berpedoman pada perangkat bimbingan yang telah disiapkan. Pada konteks ini, SDM yang telah mendapat tugas dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan sesuai dengan porsinya masing-masing. Kualitas pelaksanaan kegiatan bimbingan oleh tenaga bimbingan yang ada akan sangat menentukan keberhasilan *parental guidance service* yang diprogramkan. Oleh sebab itu, tenaga bimbingan harus betul-betul bertanggungjawab akan tugas dan wewenangnya serta harus bekerja secara sinergis kolaboratif.

Tahap monitoring bimbingan diisi dengan kegiatan supervisi dan evaluasi. Pada tataran ini, supervisi merupakan suatu proses yang terencana secara sistematis untuk memastikan kegiatan bimbingan keorangtuaan berjalan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi dan tindak lanjut. Supaya supervisi berjalan dengan baik maka perlu menyiapkan instrumen yang baik dan memerhatikan prinsip-prinsip supervisi, yakni harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis, inklusif, dan kreatif antara supervisor baik dengan para konselor maupun dengan para pihak lain yang terkait dengan program supervisi, dilakukan secara berkesinambungan, demokratis, aktif, dan kooperatif, harus integral dengan keseluruhan program pendidikan, komprehensif, konstruktif, dan obyektif (Mashudi, 2013: 21).

Hasil supervisi akan menjadi bahan evaluasi dalam menilai keseluruhan kegiatan bimbingan keorangtuaan. Evaluasi bimbingan keorangtuaan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian tujuan bimbingan. Dalam hal ini,

evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterlibatan orang tua siswa dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD pada saat dan sesudah kegiatan bimbingan dilakukan. Hasil evaluasi ini akan digunakan dalam membuat rencana tindak lanjut berupa perbaikan atau pengembangan kegiatan bimbingan keorangtuan yang telah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Membangun PAUD yang berkualitas membutuhkan banyak pihak. Salah satu pihak yang dibutuhkan sekolah dalam meningkatkan kualitas lembaga PAUD adalah orang tua siswa. Orang tua adalah pribadi yang paling dekat dan paling mengetahui banyak hal tentang anaknya. Karena itu, orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam pendidikan anaknya terutama di PAUD sebab sebagian besar kehidupan anak masih bergantung pada orang tuanya. Rendahnya keterlibatan orang tua siswa di PAUD dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara program pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan anak di rumah. Hal ini lebih disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka akan bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyediakan program kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua siswa akan keterlibatannya di PAUD. Sekolah dapat menyelenggarakan *parental guidance service* yang didesain sedemikian sehingga orang tua siswa memahami keterlibatannya dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anaknya di PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Epstein, Joyce L and Salinas, Karen C. 2004. "Partnering with Families and Communities: A well-organized program of family and community partnerships yields many benefits for schools and their students". Article in *Schools as Learning Communities*. Vol. 61, N. 8, hal. 12-18. California: The National Network of Partnership Schools at Johns Hopkins University
- Henniger, M. L. 2013. *Teaching Young Children: An introduction*, 5th edition. U.S.A: Pearson Education. Inc.
- Hornby, G. 2005. *Improving parental involvement*. London: Continuum.
- Hornby, G., & Lafaele, R. 2011. "Barriers to parental involvement in education: An explanatory model". *Educational Review*, 63(1), 37-52. Retrieved from <http://transcoder.daltonstate.edu:2072/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=95423faf-0639-41dc-9ad4-28971d566217%40sessionmgr113&vid=10&hid=108> pada tanggal 16 Mei 2017.
- Jafarov, Javid. 2015. "Factors Affecting Parental Involvement in Education: The Analysis of Literature". *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 18, N. 4, hal. 35-44.
- Jordan, C., dkk. 2001. "Emerging Issues in School, Family, & Community Connections: Annual Synthesis". *Austin, TX: Southwest Educational Development Lab*. Available at: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED464411.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017.
- Kemendikbud. 2016. *Petunjuk Teknis Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- LaRocque, M., Kleiman, I. and Darling, S. M. (2011) 'Parental involvement: the missing link in school achievement', *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 55(3), pp115-122.
- Mashudi, Farid. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Morisson, George S. 1988. *Early Childhood Education Today*. Fourth Edition. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Mulyasa. H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prayitno, H. dan Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Cet. ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pratisti, Wiwien D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Indeks.
- Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, Mohammad D. 2016. "Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin". *Jurnal Paradigma*. Banjarmasin: Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lambung Mangkurat. Volume 11, Nomor 2, Juli 2016.
- Zhou, Molly. 2014. "Teachers' and Parents' Perceptions of Parental Involvement on Inner City Children's Academic Success" *Georgia Educational Researcher*: Vol. 11: Iss. 1, Article 3. hal 71-85.